

ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

M. Fadlillah

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: fadly_ok@yahoo.co.id

Abstrak

Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan modern yang menghendaki adanya perubahan pelaksanaan pendidikan menjadi lebih maju. Aliran progresivisme ini mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak dan menjadikan pendidik hanya sebatas sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik. Adapun tujuan dari aliran progresivisme dalam pendidikan ialah ingin merubah praktik pendidikan yang selama ini terkesan otoriter menjadi demokratis dan lebih menghargai potensi dan kemampuan anak, serta mendorong untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Dengan menerapkan aliran progresivisme dalam pendidikan, harapannya dapat membawa perubahan dan kemajuan pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Kata Kunci: aliran progresivisme, pendidikan, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan, maka pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Artinya, pendidikan harus dikembangkan menuju kearah yang lebih maju dengan memperhatikan berbagai potensi peserta didik dan sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya berpusat pada pendidik/guru, tetapi dipusatkan pada peserta didik. Peran guru hanya sebatas sebagai pembimbing dan fasilitator terhadap pengembangan potensi peserta didik.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, terdapat salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mendukung adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan. Aliran filsafat yang dimaksud adalah progresivisme. Aliran ini merupakan sebuah gerakan yang menentang pelaksanaan pendidikan secara tradisional seperti halnya aliran esensialisme dan perennialisme. Aliran progresif mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang dipusatkan pada peserta didik dan mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya. Sejalan dengan itu, Jalaluddin dan Abdullah Idi (2012:83) menjelaskan bahwa filsafat progresivisme

menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, yakni kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar, terutama daya akalnya, sehingga manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya, baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya.

HAKIKAT PROGRESIVISME

Pengertian Progresivisme

Menurut bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. Dengan demikian, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Sering pula istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sebuah aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat (Muhmidayeli, 2011:151).

Menurut Gutek (1974:138) progresivisme modern menekankan pada konsep 'progress'; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya.

Senada dengan itu, Muhmidayeli (2011:151) menjelaskan bahwa progresivisme merupakan suatu aliran yang

menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan modern. Menurut John S. Brubacher sebagaimana dikutip Jalaludin dan Abdullah Idi (2012:82) aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya, kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini di dasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Uyoh Sahdullah, 2003:120).

Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah *the liberal road to cultural*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Djumransjah, 2006:176). Maksudnya aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam upaya pemecahan masalah melalui pengamalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sering pula dinamakan sebagai *instrumentalisme*, *eksperimentalisme*, dan *environmentalisme* (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:78). Dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran

progresivisme beranggapan bahwa kemampuan inteligensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Kemudian, dinamakan *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Selain itu, ada pula yang menyebutnya sebagai aliran *naturalisme*, yaitu sebuah pandangan yang menyatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini, bukan kenyataan spiritual dan supernatural (Djumransjah, 2006:176).

Dari beberapa penjelesan tersebut dapat dipahami bahwa aliran progresivisme adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membawa perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai persoalan serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan.

Sejarah Progresivisme

Awal mula lahirnya aliran progresivisme ialah dilatar belakangi ketidak puasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Menurut Gutek (1974:139) Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan sosial pada awal abad ke 20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Adapun aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat (Muhmidayeli, 2011:151).

Kedua pendapat tersebut meskipun sedikit berbeda pandangan, namun dapat ditarik benang merahnya yaitu perkembangan aliran progresivisme ini secara pesat terjadi pada abad ke-20.

Menurut sejarah munculnya aliran progresivisme ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat pragmatisme sebagaimana telah disebutkan di atas, seperti Charles S. Peirce, William James dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Francis Bacon. Selain itu, adalah John Locke yang merupakan tokoh filsafat kebebasan politik dan J.J. Rousseu dengan ajarannya tentang kebaikan manusia telah dibawa sejak lahir (Muhmidayeli, 2011:152).

Adapun pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan aliran progresivisme adalah pemikiran Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey (Gutek, 1974:139). Pemikiran ketiga tokoh tersebut merupakan inspirasi bagi aliran progresivisme.

Johann Heinrich Pestalozzi, seorang pembaharu pendidikan Swiss pada abad 19, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari pembelajaran buku, dimana merangkul keseluruhan bagian pada anak-emosi, kecerdasan, dan tubuh anak. Pendidikan lama, menurut Pestalozzi, seharusnya dilakukan di sebuah lingkungan yang terikat secara emosional dengan anak dan memberi keamanan pada anak. Pendidikan tersebut seharusnya juga dimulai di lingkungan anak sejak dini dan melibatkan indera anak pada benda-benda di sekelilingnya.

Pengaruh pemikiran Sigmund Freud terhadap pendidik progresif ialah melalui kajian kasus Histeria (gangguan pada syaraf), Freud mengusut pada asal usul penyakit mental ini dari masa kanak-kanak. Orang tua yang otoriter dan lingkungan tempat tinggal anak sangat memengaruhi kasus tersebut. Kekerasan/penindasan, khususnya pada masalah seksual dapat menjadi penyebab penyakit syaraf yang dapat mengganggu perkembangan anak bahkan sampai mereka dewasa.

Adapun pengaruh pemikiran John Dewey dan para pengikutnya ialah didasarkan pada penjelasannya yang

menyatakan bahwa pendidikan progresif merupakan sebuah gerakan yang tepat sebagai perkumpulan para penentang paham tradisionalisme. Kebanyakan dari mereka terinspirasi pada paham naturalis Eropa seperti Rousseau dan Pestalozzi, dari teori psikoanalisis Freudian dan neo-Freudian, serta penganut aliran sosial politik Amerika dan juga paham John Dewey instrumentalisme pragmatik.

IMPLEMENTASI ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA Makna Pendidikan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Muhmidayeli, 2011:156). Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatannya bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam buku *Philosophical Alternatives in Education*, Gutek (1974:140) menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal; 1) pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; 3) pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; 4) prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; 5) dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; 6) sekolah progresif yang sesungguhnya

berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat (Muhmidayeli, 2012:156). Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, menurut Ahmad Ma'ruf (2012) ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- a. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e. Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk

mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan di Indonesia. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

Tujuan Pendidikan Progresivisme

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, maka aliran progresivisme lebih menekankan pada memberikan pengalaman empiris kepada peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat (Muhmidayeli, 2012:156). Maksudnya pendidikan dimaksudkan untuk memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi di lingkungan sehari-hari. Dalam hal ini, pengalaman yang dipelajari harus bersifat riil atau sesuai dengan kehidupan nyata. Oleh karenanya, seorang pendidik harus dapat melatih anak didiknya untuk mampu memecahkan problem-problem yang ada dalam kehidupan.

Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan progresivisme harus mampu memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan.

Menurut Barnadib, sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah Idi (2011:89) progresivisme menghendaki pendidikan yang progres. Dalam hal ini, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan yang terpenting melatih kemampuan berpikir secara ilmiah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka tujuan pendidikan menurut progresivisme ini sangat senada dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jadi berdasarkan pengertian ini, maka aliran progresivisme sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Kurikulum Pendidikan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme kurikulum merupakan serangkaian program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Menurut Amir Ma'ruf (2012) kurikulum dalam padangan progresivisme ialah sebagai pengalaman

mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Artinya, kurikulum harusnya dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kehidupan anak didik.

Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:91). Namun, dalam hal ini progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit. Zuhairini (1991:24) menyebutkan *core curriculum* harus mengandung *integrated curriculum* dengan mengutamakan metode *problem solving*.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Kilpatrick sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah Idi (2012:93) mengatakan suatu kurikulum dianggap baik dapat didasarkan atas tiga prinsip, yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas hidup anak pada tiap jenjang.
- b. Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh.
- c. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.

Dalam rangka mewujudkan ketiga prinsip tersebut, Kilpatrick mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diungkapkan, di antaranya:

- a. Kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan.
- b. Kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik.

- c. Kurikulum yang mampu mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan mandiri.
- d. Kurikulum berbagai macam bidang studi itu bersifat fleksibel.

Gambaran tersebut merupakan salah satu karakteristik kurikulum menurut pandangan aliran progresivisme. Yang mana intinya kurikulum harus terintegrasi antara masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan model belajar sambil berbuat, serta menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Menurut Djumransjah (2006:181) kurikulum progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi. Lebih lanjut, ia menambahkan praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja.

Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum aliran progresivisme dapat dilihat melalui pengembangan yang dilakukan oleh Junius L. Meriam. Ia mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan kehidupan anak dan mengikutsertakan darmawisata, pekerjaan konstruktif, observasi, dan diskusi. Selain itu, Marietta Johnson, mengenalkan teori pendidikan organik Johnson yang menekankan pada kebutuhan, minat dan kegiatan anak dan memerhatikan betul pada kegiatan kreatifitas anak seperti menari, menggambar, sketsa, dll (Gutek, 1974:140).

Apabila dihubungkan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang ini, maka pandangan aliran progresivisme tersebut sangat relevan dan mempengaruhi, bahkan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum yang dimaksud ialah Kurikulum 2013. Kurikulum ini mulai diberlakukan di Indonesia pada akhir 2013 atau awal tahun 2014. Kurikulum 2013 dimaknai sebagai kurikulum yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan soft skill dan hard skill yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Fadlillah,

2014:16). Dengan kata lain, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah.

Aliran progresivisme disebutkan sebagai salah satu yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013, dikarenakan dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah pendekatan saintifiks. Di mana pendekatan saintifiks ini lebih menekankan pada pemecahan sebuah masalah (*problem solving*). Yang dimaksud pendekatan saintifik yaitu pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Jadi dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 sangat cocok dengan pandangan aliran progresivisme.

Belajar dalam Pandangan Progresivisme

Menurut aliran progresivisme belajar dilaksanakan berangkat dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, melainkan manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, yang berbeda kemampuannya, aktif, kreatif, dan dinamis serta punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:89). Dalam konteks ini, belajar semestinya dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itu, dalam pandangan progresivisme belajar harus dipusatkan pada diri siswa, bukan guru atau bahan pelajaran.

Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam belajar menurut pandangan progresivisme, di antaranya:

- a. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar perorangan.
- b. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar melalui pengalaman.
- c. Memberi motivasi dan bukan perintah.
- d. Mengikut sertakan anak didik di dalam setiap aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak.
- e. Menyadarkan pada anak didik bahwa hidup itu dinamis (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:88).

Selain itu, aliran progresivisme beranggapan bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan (Muhmidayeli, 2011:157). Belajar dalam konteks ini harus dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak, sehingga mampu diaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Peran Guru dalam Pandangan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme terdapat perbedaan antara peran guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Karena prinsip pembelajaran progresivisme menghendaki pembelajaran yang dipusatkan pada siswa. Adapun peran guru menurut aliran progresivisme ialah berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi siswa. Menurut Gutek (1974:146) pendidikan progresif mencari guru yang memang berbeda dari guru di pendidikan tradisional dalam hal watak, pelatihan, dan teknik pengajarannya. Karena kelas/pendidikan progresif berorientasi pada kegiatan yang bertujuan, pendidik progresif sangat perlu mengetahui bagaimana cara mendorong untuk dapat berpendapat, berencana, dan menyelesaikan proyek mereka. Selain itu, guru juga perlu mengetahui bagaimana tahapan kerja kelompok karena pola dasar pengajaran progresif berpusat pada partisipasi kelompok.

Aliran progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas guru sebagai pembimbing aktivitas anak didik/siswa dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menonjolkan diri, ia harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah anak didik/siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa: aliran progresivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara

cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat. Kemudian, tokoh-tokoh utamanya yaitu: William James, John Dewey, dan Hans Vaihinger.

Adapun implementasi dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya: makna pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, belajar, dan peran guru dalam pembelajaran. Secara singkat ciri implementasi progresivisme ini dalam pendidikan ialah menekankan pendidikan demokratis dan menghargai berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, serta pembelajarannya lebih berpusat pada peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Darmi. (2013). *Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan*. Aceh Barat: Jurnal At-Ta'dib. 1-7.
- Depdiknas. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djumransjah. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gutek. Gerad Lee. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. Loyala University of Chicago.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2012). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sadullah, Uyoh. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.